Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 12, No. 2, Juni 2023 199 - 204
ISSN 1410-5675 eISSN 2614-2392

SOSIALISASI CHSE (*CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY & ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY*) DALAM TATA KELOLA *HOMESTAY* PADA MASA PANDEMI DI DESA WISATA ALAMENDAH, BANDUNG

Tuti Karyani[1]*, E. Djuwendah[2], E.Supriyadi R[3], O Hasbiansyah[4], Nurul Risti M[5]
[1,2]Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, [3]Institut Koperasi Indonesia, [4]Fakultas Komunikasi Universitas Islam Bandung, [5]Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi
[*]Korespondensi : tuti.karyani@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pandemi COVID-19 dampaknya belum berakhir, walaupun sudah mulai terjadi penurunan. Kegiatan masyarakat sudah mulai menggeliat termasuk sektor parawisata, sehingga untuk mengantisipasinya yaitu melalui implementasi CHSE *(cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) yang diawali dengan adanya sosialisasi. Sosialisasi CHSE diberikan ke pengelola/pemilik *homestay* dan stakeholder lain di desa wisata Alamendah. *Homestay* di desa wisata Alamendah ada 3 type yaitu *homestay* dengan halaman luas, *homestay* di pinggir jalan dan *homestay* di tengah perkampungan penduduk. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pengelola/pemilik *homestay* mengenai CHSE namun dalam implementasinya pada ketiga type *homestay* masih belum sepenuhnya diterapkan dengan alasan karena wisatawan yang menginap belum banyak. Diharapkan penerapan CHSE ini menjadi kebiasaan baru dalam pengelolaan *homestay* sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan.

Kata kunci: Sosialisasi, *CHSE*, *Homestay*, kebiasaan baru

ABSTRACT. *The COVID-19 pandemic is still not over, although it has started to decline. Community activities have started to stretch, including the tourism sector, so to anticipate it, among others, by implementation of CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental sustainability). CHSE socialization was given to homestay managers in the Alamendah tourist village. There are 3 types of homestays in the Alamendah tourist village, namely homestays with large yards, homestays on the side of the road and homestays in residential areas. The results of the training showed that there was an increase in the knowledge and attitude of the homestay manager regarding CHSE but in its implementation in the three types of homestay it was still not fully implemented, the reason being that not many tourists stayed. It is hoped that the application of CHSE will become a new habit in managing homestays as one of the attractions for tourists.*

***Keywords**: Socialization, CHSE, Homestay, New habits*

PENDAHULUAN

Berbagai sektor ekonomi merasakan dampak adanya pandemi COVID-19 tak terkecuali terhadap sektor parawisata. Perilaku seseorang dalam melakukan perjalanan berubah pada saat pandemi COVID-19, apalagi dengan diberlakukannya kebijakan PPKM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kalau pun ada calon wisatawan yang tetap ingin melakukan perjalanan wisatanya, maka tidak akan memilih destinasi wisata yang terlalu ramai dan padat. Di samping itu, destinasi wisata yang akan dipilih wisatawan ialah destinasi yang akan memberikan jaminan tersedianya kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan. Sebagai contoh dalam hal kesehatan, wisatawan tentunya akan memilih destinasi wisata yang menyediakan higienitas atau kebersihan, baik di lingkungan destinasi, dalam akomodasi, maupun dalam penyediaan makanan dan minuman. Pondok wisata *(homestay*) merupakan salah satu fasilitas yang sekarang mulai banyak disukai oleh para wisatawan. Menurut Kepmenparekraf Tahun 2014 Nomor 9, *Homestay* ialah salah satu jenis usaha akomodasi dari kegiatan parawisata. Ditambahkan oleh Mahadewi (2018) bahwa *homestay* pada dasarnya yaitu tempat tinggal milik seseorang yang disewakan sebagian kepada wisatawan untuk menginap yang pembayarannya dilakukan secara harian. Tentunya, *homestay* berfungsi sebagai rumah tinggal, namun pembedanya ialah tamu hanya tinggal hanya sementara atau beberapa hari dan dikenakan sewa tertentu. Menurut Darsono (2012) terdapat keunikan pada *homestay* sebagai berikut (a) menjadi lebih sesuai dengan maksud wisatawan dalam berlibur, (b) wisatawan menjadi lebih bebas dalam mengatur acara, bergaul, berpakaian dan sebagainya. Oleh karena itu pula maka setiap rumah di desa wisata berpotensi dijadikan pondok wisata (*homestay*).

Potensi tujuan wisata yang dapat dikembangkan di Indonesia sangat besar sehingga pengembangan desa wisata dijadikan salah satu agenda pembangunan nasional yang diharapkan cukup efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat lokal diberikan kesempatan oleh pemerintah untuk terlibat langsung dalam kegiatan wisata antara lain ikut serta dalam upaya melestarikan lingkungan serta budaya lokal, menjadi pemandu wisata, sebagai penyedia jasa kuliner khas desa tersebut, ataupun menyediakan jasa penginapan atau homestay. Usaha jasa yang diharapkan menjadi salah satu penarik bagi wisatawan untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan di suatu destinasi wisata salah satunya adalah keberadaan *homestay* dan pada gilirannya usahaha ini bisa menjadi upaya pemberdayaan ekonomi lokal.

Desa Alamendah adalah sebuah desa di Kabupaten Bandung, Jawa Barat memiliki kekayaan alam berbasis pertanian dan pemandangan yang indah pada tahun 2011 telah ditetapkan oleh Bupati Bandung sebagai desa wisata. Dengan segala potensi yang ada di bidang pertanian, Desa Alamendah lebih mengedepankan kegiatan agrowisata dan keindahan alam sehingga potensi di Desa Alamendah bisa dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat di Desa Alamendah.

Selain sumber daya pertanian dan keindahan alamnya, untuk keperluan pelayanan kepada wisatawan, Desa wisata Alamendah menawarkan pula pondok wisata (*Homestay*). Oleh karena itu untuk tetap memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawannya dibutuhkan upaya sosialisasi kegiatan untuk membenahi tujuan wisata dan upaya penerapan protokol CHSE melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia di daerah tujuan wisata seperti di Desa wisata Alamendah. Mengingat kegiatan ini merupakan sosialisasi maka outputnya ialah meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan mengenai tata kelola jasa usaha *Homestay* terutama saat pandemi dan kebiasaan baru setelah pandemi.

METODE

Kegiatan dharma ketiga atau Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai dengan September 2021 di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Pada bulan April 2021 masih dalam masa pandemi COVID -19 namun sebelum kondisi penyeberannya meningkat, sehingga pada awalnya dilakukan secara luring. Setelah masuk bulan Mei dilakukan secara daring

yang menyangkut data dan informasi dengan pengelola Desa Wisata. Pada bulan September awal dilakukan luring untuk observasi implementasi CHSE ini di lokasi Desa Wisata.

Metode pelaksanaan dari PPM ini ialah pemberdayaan partisipatif berupa penyuluhan dan pendampingan dengan melibatkan peran serta mitra secara aktif yaitu pemilik *homestay*, pengelola deswis (desa wisata) dan pemerintah desa. Dengan demikian sasaran PPM ini ialah : Pemilik *Homestay*, Pengelola Deswis/Desa Wisata, Masyarakat sekitar dan Pemerintah Desa.

Indikator keberhasilan dari kegiatan PPM ini dapat dilihat dari perubahan dalam tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pengelolaan *homestay*. Tingkat pengetahuan dan sikap diperoleh melalui penjaringan hasil dari pre-test dan post test, serta diskusi saat penyuluhan. Adapun untuk keterampilan diperoleh saat observasi ke *homestay* setelah beberapa bulan berselang dari penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Alamendah lokasinya sekitar 40 kilometer dari Kota Bandung ke arah bagian selatan yang berada di wilayah Kecamatan Rancabali. Desa Alamendah ini secara geografis terletak pada 7, 11', 0" Lintang Selatan dan 107, 15', 0" – s/d 107, 2', 2" Bujur Timur dengan luas wilayah desa 505,6 ha.

Selanjutnya ditinjau dari segi administratif, Desa Alamendah di sebelah utara beerbatasan dengan Desa Panundaan Kecamatan Ciwidey, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sugihmukti Kecamatan Pasirjambu, sebelah selatannya dengan Desa Patengan Kecamatan Rancabali dan berbatasan dengan Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey di sebelah baratnya.

Dari kondisi geografis dan demografisnya, masyarakat Desa wisata Alamendah ialah masyarakat perdesaan yang sebagian besar adalah petani yang menarik kunjungan wisatawan khususnya wisatawan dari perkotaan karena memiliki keunikan tersendiri. Wisatawan dari kota ini datang bertujuan untuk menikmati wisata alam secara optimal dan secara langsung bisa berinteraksi dengan masyakat dan budaya setempat. Oleh karena itu biasanya wisatawan perkotaan membutuhkan tempat tinggal sementara selama berwisata menjadi sesuatu yang penting untuk disediakan.

Desa wisata Alamendah yang mengusung konsep *CBT* (*Community Based Tourism*) yaitu bentuk pengembangan parawisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya yang seluas-luasnya. Dengan demikian dengan penerapan konsep CBT ini membuat keberadaan *homestay* sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang sekaligus juga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Menurut Yonk (2010) *homestay* sangat esensial perannya dalam pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya menurut Okazaki (2008), keunggulan dari konsep CBT adalah: (a) terdapat sumber daya lokal milik masyarakat lokal yang dikelola oleh masyarakat lokal pula, meliputi infrastruktur, lingkungan alam, dan kebudayaan lokal; (b) terdapat tanggung jawab lokal, (c) Masyarakat terlibat dalam CBT sehingga masyarakat bisa secara langsung melindungi dan menjaga lingkungan alam dan kebudayaannya; (d) Dalam pengelolaan wisata kemungkinan antar daerah terdapat perbedaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta dengan kearifan lokalnya.

Homestay saat ini sudah populer baik di perdesaan maupun perkotaan sebagai suatu akomodasi yang memakai rumah tinggal pribadi sebagai tempat menginap wisatawan. Pelayanan yang diberikan *homestay* di Alamendah antara lain penyediaan kamar sekaligus makanan dan minuman dimana wisatawan juga bisa menggunakan dapur bersama sambil bercengkrama dengan pemilik/pengelola *homestay*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hermawan, H dkk., (2018) Ningrum dkk.(2019) bahwa kelebihan *homestay* yaitu wisatawan bisa memperoleh kesempatan untuk berkenalan dengan keluarga pemilik rumah dan mengetahui lebih mendalam mengenai lingkungan serta kebiasaan masyarakat setempat apalagi kalau si pemilik rumah pengetahuannya banyak terkait alam dan budaya masyarakat di sana. Jamaluddin dkk. (2010) menambahkan bahwa wisatawan tidak hanya tinggal bersama keluarga, tetapi juga berinteraksi dan melakukan aktivitas keluarga sehari-hari. Di Desa Alamendah

wisatawan boleh ikut ke kebun pemilik *homestay* atau ikut memasak makanan bersama-sama.

Dalam pengelolaan tempat wisata manapun, homestay merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi pemilik/pengelola. Selain itu, *homestay* merupakan kebutuhan pokok bagi pengunjung untuk dapat merasakan pesona desa lebih lama. Oleh karena itu, mengelola homestay secara memadai dan sesuai merupakan faktor penting dan strategis dalam membangun tempat wisata yang nyaman, aman dan bersahabat, yang perlu dipahami oleh komunitas sebagai pelaku wisata di Desa wisata Alamendah.

Sosialisasi dan Penerapan CHSE di *Homestay* Desa Wisata Alam Endah

Sebelum dan sesudah sosialisasi para peserta diberikan pertanyaan yang sama mengenai pengetahuan peserta mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan COVID-19. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dari peserta:

Keterangan	Sebelum sosialisasi	Sesudah sosialisasi
Singkatan dari COVID-19	80	90
Jarak aman antara orang	85	85
Suhu tubuh normal	45	65
Gunanya hand sanistizer	100	100
Gunanya disinfektan	90	100

Tabel 1.Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang COVID-19

Ada yang menarik ternyata pengetahuan masyarakat mengenai suhu normal masih rendah ditunjukkan dengan jawaban sebelum sosialisasi yang benar hanya45% dan setelah sosialisasi meningkat menjadi 65%, kemungkinan sedikit peningkatan ini karena kurang menyimaknya peserta saat pelatihan. Demikian juga mengenai jarak aman orang ketika berdekatan nampak tetap yaitu 85%, adapun untuk singkatan dari COVID-19 meningkat 80% menjadi 90%. Guna dari handsanistizer rupanya sudah dikenal dengan baik sehingga pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi sudah 100%. Mengenai guna dari disinfektan sebelum sosialisai 90% dan sesudahnya menjadi 100%.

Setelah dilakukan pre-test selanjutnya diberikan materi mengenai tata kelola *homestay* selama masa COVID-19 yang intinya bagaimana penataan ruang dan pemberian pelayanan kepada turis yang menginap di *homestay* yang mengacu pada panduan mengenai implementasi dari CHSE atau kemudian disebut Pedoman Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di *Homestay*/Pondok Wisata sebagai pedoman pengoperasian yang mengacu pada Kepmenkes Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 mengenai Prokes bagi Masyarakat di Lokasi dan prasarana umum untuk mencegah dan mengendalikan COVID-19 (Kemenkeraf, 2020).

Pedoman ini ditujukan untuk pemilik atau pengelola dan masyarakat yang membantu mengelola pondok wisata*/homestay* dan masyarakat sekitarnya, untuk memenuhi kebutuhan tamu terhadap produk dan pelayanan perjalanan yang sehat,bersih, aman, dan ramah lingkungan selama pandemi COVID-19.

Oleh karena itu perlu disosialisasikan agar bisa dimengerti dan diimplementasikan secara baik dan benar. Setelah sosialisasi, sebulan kemudian dilanjutkan observasi dengan mengunjungi *homestay* untuk melihat penerapan dari CHSE di *homestay*. Terdapat beberapa jenis *homestay* di Desa wisata Alamendah sebagai berikut:

***Homestay* dengan halaman luas**

Gambar 1 *Homestay* dengan Halaman Luas

Sebagaimana namanya *homestay* tersebut memiliki halaman dengan halaman yang luas, banyak ditumbuhi tanaman dan bisa memuat tempat untuk parkir mobil, namun demikian kamar tidurnya memiliki kasur yang cukup untuk standar 1 orang, namun bisa menambah kasur lipat bila diperlukan. Kamar mandi dan dapur bersatu dengan kamar mandi dan dapur pemilik. Ada ruang tamu dan memiliki ruangan yang digunakan sebagai musola.
Adapun Gambar 2 adalah *homestay* di tengah perkampungan, dimana jarak antara rumah cukup berdekatan. Jalan menuju desa melewati jalur yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki, sepeda dan sepeda motor.

Gambar 2. *Homestay* di tengah perkampungan

Ada *homestay* dengan kriteria di pinggir jalan dan di tengah perkampungan. Kondisinya sebenarnya tidak begitu jauh berbeda hanya lokasinya saja yang membedakan yaitu di pinggir jalan dan di tengah perkampungan dimana menuju ke lokasi harus melalui gang/jalan kecil, walaupun demikian masih bisa dilalui sepeda motor dan sepeda. Kondisi *homestay* di pinggir jalan dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. *Homestay* di pinggir jalan

Dari kunjungan ke beberapa *homestay* dan dari wawancara dengan pemiliknya, pada masa pandemi antara tahun 2020- 2021, pengunjung berkurang drastis, mulai menggeliat lagi sekitar bulan Oktober 2021. Beberapa pemilik *homestay* walaupun sudah mengetahui untuk menyediakan perlengkapan CHSE, namun karena tamunya tidak ada, pemilik *homestay* merasa tidak perlu menyediakan khusus perlengkapan CHSE namun masih menyediakan sebatas keperluan untuk keluarganya saja.

Implementasi 5 M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari berkerumun dan mengurangi mobilitas) dalam kehidupan sehari-hari apalagi dalam melayani wisatawan disadari juga akan menjadi suatu kebiasaan baru, dan para pemilik *homestay* siap untuk mengimplementasikan protokol kesehatan. Disadari juga bahwa dalam pelayanan *homestay* memerlukan kontak langsung antara wisatawan dan pengelola/pemilik *homestay*.

KESIMPULAN

Desa wisata Alamendah selain menawarkan destinasi wisata berupa wisata agro, wisata edukasi, konservasi lingkungan, pengolahan sampah, pengolahan makanan, pengolahan kerajinan juga menyediakan *homestay*. Saat pandemi kegiatan wisata sangat terdampak sehingga mengalami penurunan, namun akhir tahun 2021 pandemi mulai menurun sehingga aktifitas wisata juga mulai dilakukan masyarakat. Oleh karena itu *homestay* perlu dipersiapkan dengan mengusung konsep CHSE. Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang CHSE sudah meningkat dan diharapkan diimplementasikan dengan baik mengingat pandemi belum benar-benar berakhir selain itu penerapan CHSE nampaknya akan menjadi suatu kebiasaan baru.

DAFTAR PUSTAKA

Darsono, Soewarno. 2012. *Ekologi Parawisata, Tata Laksana pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Bandung. Angkasa.

Hermawan, H & Brahmanto, E. 2018. *Geowisata; Perencanaan Parawisata Berbasis Konservasi*. Pekalongan: Penerbit NEM.

Jamaludin, Mariam, Othman, N., Awang, A.R. 2012. Community Based *Homestay* Programme: A Personal Experience. *Procedia Social and Behavioral Sciences, 42, 451-459.* Tersedia https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812010920, diakses 6 Januari 2022.

Kemenpar. 2019. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenpar.

Kemenkeraf, 2020. Panduan Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di *Homestay*/Pondok Wisata. Kemenkeraf. Jakarta.

Mahadewi. 2018. *Homestay Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan*. Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.

Ningrum, L., Boediman, S.F., Octarina, D. 2019. *Homestay* Desa Wisata di Indonesia

Okazaki, E. 2008. A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. Journal of Sustainable Tourism, 16 (5): 511- 529.

Yonk, Wall G & Long. 2010. *Balinese Homestays: an indigenous response to tourism opportunities*. In r.